

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

1. Penelitian dengan judul *“Bentuk Frasa Pada Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Karangan Dawud DKK Penerbit : Erlangga 2004”* oleh Novianingsih.

Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Deskripsi Struktur Frasa Bahasa Indonesia Berdasarkan Jenis Kata Unsur Pembentuknya pada Wacana Teks Eksplanasi dalam Buku Teks SMP Kelas VII” dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti meninjau penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Bentuk Frasa Pada Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Karangan Dawud DKK Penerbit : Erlangga 2004” oleh Novianingsih NIM A30080291, Tahun 2012. Penelitian tersebut menghasilkan analisis berupa klausa dan kalimat yang mengandung bentuk frasa dalam buku teks bahasa Indonesia karangan Dawud dkk penerbit : Erlangga 2004. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai “Deskripsi Struktur Frasa Bahasa Indonesia Berdasarkan Jenis Kata Unsur Pembentuknya pada Wacana Teks Eksplanasi dalam Buku Teks SMP Kelas VII” belum pernah dilakukan.

Perbedaan penelitian yang berjudul Deskripsi Struktur Frasa Bahasa Indonesia Berdasarkan Jenis Kata Unsur Pembentuknya pada Wacana Teks Eksplanasi dalam Buku Teks SMP Kelas VII dengan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian, data dan sumber data, serta hasil dan pembahasan. Adapun tujuan penelitian sebelumnya adalah menganalisis klausa dan kalimat yang mengandung

bentuk frasa dalam buku teks bahasa Indonesia karangan Dawud dkk penerbit : Erlangga 2004, sedangkan pada tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur frasa berdasarkan jenis kata unsur pembentuknya pada teks eksplanasi dalam buku teks SMP kelas VII. Data yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah wacana dalam buku teks bahasa Indonesia karangan Dawud dkk penerbit : Erlangga 2004, sedangkan pada penelitian ini data yang digunakan adalah wacana teks eksplanasi dalam buku teks SMP kelas VII. Bagian pembahasan pada penelitian sebelumnya menganalisis frasa berdasarkan kategori kata dan frasa berdasarkan tipe strukturnya, sedangkan bagian pembahasan pada penelitian ini mendeskripsikan struktur frasa berdasarkan jenis kata unsur pembentuknya. Penelitian sebelumnya mendeskripsikan klausa dan kalimat yang mengandung frasa, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan kalimat yang mengandung frasa berdasarkan jenis kata unsur pembentuknya.

2. Penelitian dengan judul “*Frasa Endosentrik dalam Kalimat Tunggal pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Maret-Mei 2004*” oleh Dimasni.

Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Deskripsi Struktur Frasa Bahasa Indonesia Berdasarkan Jenis Kata Unsur Pembentuknya pada Wacana Teks Eksplanasi dalam Buku Teks SMP Kelas VII” dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka penulis meninjau penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul *Frasa Endosentrik dalam Kalimat Tunggal pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Maret-Mei 2004* oleh Dimasni, NIM 0001040006, tahun 2005. Penelitian tersebut menunjukkan tingkat keseringan frasa endosentrik apositif ada 3 atau 1%. Frasa endosentrik koordinatif ada 157 atau

52,32% antara lain: frasa endosentrik nominal ada 56 atau 18,66%, frasa endosentrik koordinatif verbal ada 46 atau 15,33%, frasa endosentrik koordinatif adjektival ada 35 atau 11,66% frasa endosentrik koordinatif adverbial ada 20 atau 6,666%. Frasa endosentrik atributif ada 140 atau 46,66% antara lain: frasa endosentrik atributif nominal 54 atau 18,00%, frasa endosentrik atributif verbal ada 26 atau 8,666%, frasa endosentrik adjektival ada 6 atau 2,00%, frasa endosentrik adverbial ada 54 atau 18,00%. Dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa frasa endosentrik yang sering muncul adalah frasa endosentrik atributif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada tujuan penelitian, data dan sumber data. Penelitian sebelumnya bertujuan mendeskripsikan jenis frasa endosentrik pada cerpen surat kabar *Suara Merdeka* Maret-Mei 2004, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan struktur frasa berdasarkan jenis kata unsur pembentuknya pada wacana teks eksplanasi dalam buku teks SMP kelas VII. Data yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu kalimat tunggal yang mengandung frasa endosentrik sedangkan pada penelitian ini yaitu berupa frasa berdasarkan jenis kata unsur pembentuknya. Sumber data pada penelitian sebelumnya berupa cerpen-cerpen pada *Suara Merdeka*, sedangkan pada penelitian ini yaitu wacana teks eksplanasi pada buku teks siswa SMP kelas VII.

B. Pengertian Frasa

Ada berbagai pengertian mengenai frasa seperti yang dikemukakan para ahli. Frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005:138). Sedangkan menurut Chaer (2012:222), frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang

bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Putrayasa (2010:3) yang mengatakan bahwa frasa adalah kelompok kata yang menduduki suatu fungsi di dalam kalimat. Parera (2009:54) mengatakan bahwa frasa ialah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih. Khairah dan Ridwan (2014:21) menjelaskan bahwa frasa tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Artinya, konstruksi frasa hanya menduduki satu fungsi klausa, unsur S saja, unsur P saja, unsur O saja, unsur Pelengkap saja, atau unsur K saja. Tidak mungkin suatu konstruksi frasa menduduki fungsi S dan P sekaligus.

Sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk ialah bagian sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa itu. Sebagai contoh frasa *siang hari*, *panjang sekali*, *sangat besar*, dan *di kota*. Frasa *siang hari* mempunyai dua anggota pembentuk yaitu *siang* dan *hari*, frasa *panjang sekali* mempunyai dua anggota pembentuk yaitu *panjang* dan *sekali*, frasa *sangat besar* mempunyai dua anggota pembentuk yaitu *sangat* dan *besar*, begitu pula frasa *di kota* yang mempunyai dua anggota pembentuk yaitu *di* dan *kota*. Frasa yang terdiri dari tiga kata atau lebih juga ada. Misalnya, frasa *bunga merah itu* terdiri dari tiga kata yaitu kata *bunga*, *merah* dan *itu*. Dari ketiga kata tersebut, kata *itu* mungkin saja berhubungan dengan kata *bunga*, sehingga frasa itu terdiri dari dua unsur, yaitu unsur *bunga merah* dan kata *itu*, bisa juga kata *itu* berkaitan dengan kata *merah*, sehingga frasa itu terdiri dari dua unsur, yaitu kata *bunga* dan frasa *merah itu*. Dari berbagai pengertian frasa menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang bersifat nonpredikatif, terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Artinya, bahwa frasa adalah gabungan

kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat dan tidak melebihi batas unsur klausa.

C. Jenis Frasa

1. Jenis Frasa Berdasarkan Kedudukan Unsur Pembentuknya

a. Frasa Setara

Frasa setara adalah gabungan dua kata atau lebih yang kedudukan masing-masing unsurnya sama derajatnya. Kedudukan unsur tersebut tidak saling tergantung satu sama lain. Selain itu, unsur yang satu dapat menggantikan unsur yang lain dalam frasa yang dibentuknya. Masing-masing unsur juga dapat menggantikan kedudukan frasa yang dibentuknya di dalam kalimat. Sebagai contoh: (1) *Beberapa bulan ini kita tidak mengunjungi kakek nenek*. Frasa *kakek nenek* dalam kalimat (1) *Beberapa bulan ini kita tidak mengunjungi kakek nenek* dapat diganti kedudukannya dengan kata *kakek* saja atau *nenek* saja. Dengan demikian, sehingga menjadi: (1a) *Beberapa bulan ini kita tidak mengunjungi kakek* (1b) *Beberapa bulan ini kita tidak mengunjungi nenek*.

b. Frasa Bertingkat

Frasa bertingkat adalah gabungan dua kata atau lebih yang masing-masing unsurnya tidak sama. Unsur yang satu kedudukannya sangat penting sehingga tidak dapat ditinggalkan sedangkan unsur yang lain hanya merupakan penjelas atau tambahan. Sebagai contoh: (2) *Dia telah menyelesaikan pendidikannya tahun lalu*. Kata *menyelesaikan* pada frasa *telah menyelesaikan* dalam kalimat (2) *Dia telah menyelesaikan pendidikannya tahun lalu* merupakan unsur yang sangat penting (unsur pusat) sehingga tidak dapat dihilangkan. Unsur *telah* pada frasa *telah menyelesaikan*

dalam kalimat (2) *Dia telah menyelesaikan pendidikannya tahun lalu* kedudukannya hanya merupakan unsur penjelas atau tambahan saja, sehingga kedudukannya dapat dihilangkan, sehingga kalimatnya menjadi (2a) *Dia telah menyelesaikan pendidikannya tahun lalu.*

c. Frasa Terpadu

Frasa terpadu adalah gabungan dua kata atau lebih yang kedudukan masing-masing unsurnya tidak dapat ditinggalkan sama sekali. Apabila salah satu unsurnya ditanggalkan, maka kalimatnya tidak dapat diterima. Sebagai contoh: (3) *Raras mendapat hadiah dari temannya.* Kata *dari* dan *temannya* pada frasa *dari temannya* dalam kalimat (3) *Raras mendapat hadiah dari temannya* tidak dapat ditanggalkan. Apabila kata *dari* dan *temannya* ditanggalkan, maka kalimatnya (3a) **Raras mendapat hadiah dari* dan (3b) **Raras mendapat hadiah temannya.* Kedua kalimat tersebut tidak diterima dalam tuturan.

2. Jenis Frasa Berdasarkan Jenis Kata Unsur Pusat Pembentuknya

a. Frasa Nominal

Dalam frasa nominal, yang berfungsi sebagai inti (unsur pusat) adalah nomina. Frasa ini memiliki distribusi yang sama dengan nomina. Selain memiliki distribusi yang sama dengan nomina, frasa nominal juga paling sering menduduki fungsi subjek dan objek sebagaimana halnya nomina (Khairah dan Ridwan, 2014:30). Kridalaksana (1994:68-69) menyatakan bahwa nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Selain itu ciri sintaksis nomina persona

(insan) dapat disubstitusikan dengan *ia*, *dia*, atau *mereka* dan dapat didahului partikel *si*. Alwi dkk. (2008:213) menjelaskan bahwa dari segi sintaksis, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu: (1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap (2) nomina *tidak* dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengikatnya adalah *bukan* (3) nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*. Selain itu, Chaer (2008:69-70) juga menjelaskan bahwa ciri-ciri nomina ada empat. *Pertama*, tidak dapat didahului oleh adverbia negasi *tidak*. *Kedua*, tidak dapat didahului oleh adverbia derajat agak (*lebih, sangat, dan paling*). *Ketiga*, tidak dapat didahului oleh adverbia keharusan *wajib*. *Keempat*, dapat didahului oleh adverbia yang menyatakan jumlah seperti *satu, sebuah, sebatang* dan sebagainya.

Frasa nominal memiliki bagian inti (pusat) dan pewatas. Pewatas ini terletak di depan atau di belakang bagian inti. Khairah dan Ridwan (2014:31) menyatakan bahwa pewatas yang berada di depan nomina biasanya berupa numeralia dan adverbia, sedangkan pewatas yang berada setelah nomina inti biasanya berupa nomina, adjektiva, verba, adverbia, numeralia dan determinan (ini, itu).

Berikut adalah hubungan masing-masing unsur dalam frasa nominal:

- 1) FN: Num + N (numeralia sebagai pewatas depan dan nomina sebagai inti).

Contoh:

- (4) Ketiga penduduk meminta ganti rugi kepada pemerintah.

Num N

- (5) Dua pengamen memasuki bus yang sama.

Num N

Dari kedua contoh kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa nominal, yaitu numeralia *ketiga* (4) dan *dua* (5) sebagai pewatas depan, nomina *penduduk* (4) dan *pengamen* (5) sebagai inti (pusat).

2) FN: Adv + N (adverbia sebagai pewatas depan dan nomina sebagai inti).

Contoh:

(6) Semua mahasiswa telah mengikuti kegiatan bakti sosial.
Adv N

(7) Sejumlah pendapat telah ditampung dan diambil kesimpulan.
Adv N

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pusat pembentuk frasa nominal, yaitu adverbia *semua* (6) dan *sejumlah* (7) sebagai pewatas depan, nomina *mahasiswa* (6) dan *pendapat* (7) sebagai inti.

Kedua contoh bentuk hubungan fungsional di atas memperlihatkan keberadaan pewatas yang berfungsi untuk menjelaskan atau memberikan informasi mengenai nomina inti.

3) FN: N + N (nomina sebagai inti dan nomina sebagai pewatas belakang).

Contoh:

(8) Rumah kakek akan dibeli oleh orang Bandung.
N N

(9) Kandang ayam harus selalu dibersihkan.
N N

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa nominal, yaitu nomina *rumah* (8) dan *kandang* (9) sebagai inti, nomina *kakek* (6) dan *ayam* (7) sebagai pewatas belakangnya.

4) FN: N + Adj (nomina sebagai inti dan adjektiva sebagai pewatas belakang).

Contoh:

(10) Pohon besar itu tumbang saat hujan deras.
N Adj

(11) Pria tinggi itu mencari rumah pak Johar.
N Adj

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa nominal, yaitu nomina *pohon* (10) dan *pria* (11) sebagai inti, adjektiva *besar* (10) dan *tinggi* (11) sebagai pewatas belakangnya.

5) FN: N + Verba (nomina sebagai inti dan verba sebagai pewatas belakang)

Contoh:

(12) Hari ini ibu memasak ikan bakar
N V

(13) Sekarang ruang kerja ayah dipindahkan
N V

Kedua kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa nominal, yaitu nomina *ikan* (12) dan *ruang* (13) sebagai inti, verba *bakar* (12) dan *kerja* (13) sebagai pewatas belakangnya.

6) FN: N + Numeralia (nomina sebagai inti dan numeralia sebagai pewatas belakang).

Contoh:

(14) Anak kedua pak Joko meninggal karena kecelakaan.
N Num

(15) Presiden pertama Indonesia adalah Soekarno.
N Num

Dari kedua kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa nominal, yaitu nomina *anak* (14) dan *presiden* (15) sebagai inti, numeralia *kedua* (14) dan *pertama* (15) sebagai pewatas belakangnya.

7) FN: N + Adverbial (nomina sebagai inti dan adverbial sebagai pewatas belakang)

Contoh:

(16) Orang tadi adalah guru besar di Universitas ini
N Adv

(17) Roti saja yang dia makan hari ini
N Adv

Dari kedua kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa nominal, yaitu nomina *orang* (16) dan *roti* (17) sebagai inti, adverbial *tadi* (16) dan *saja* (17) sebagai pewatas belakangnya.

8) FN: N + Determinan *ini/itu* (nomina sebagai inti dan determinan *ini, itu* sebagai pewatas belakang).

Contoh:

(18) Baju ini terlalu besar untuk ibu
N Det

(19) Guru itu menjadi pusat perhatian para siswa
N Det

Dari kedua kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa nominal, yaitu nomina *baju* (18) dan *guru* (19) sebagai inti, determinan *ini* (18) dan *itu* (19) sebagai pewatas belakangnya.

b. Frasa Verbal

Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba berdasarkan ciri-ciri tertentu, antara lain dari segi perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel *sangat, lebih*, atau *agak* (Kridalaksana, 1994:51). Menurut Alwi dkk (2003:87) ciri-ciri verba yaitu: (1) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain (2) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas (3) verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling' (4) pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang

menyatakan makna kesangatan. Chaer (2008: 74-76) juga menjelaskan bahwa ciri verba yaitu: (1) dapat didampingi oleh adverbial negasi *tidak* dan *tanpa* (2) dapat didampingi oleh semua adverbial frekuensi seperti *sering*, *jarang*, *kadang-kadang* (3) tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongannya seperti *sebuah*, *dua butir*, *tiga butir*. Namun, dapat didampingi oleh semua adverbial jumlah seperti *kurang*, *sedikit*, *cukup* (4) tidak dapat didampingi oleh semua adverbial derajat (5) dapat didampingi oleh semua adverbial kala (tenses) seperti *sudah*, *sedang*, *tengah*, *lagi*, *akan* (6) dapat didampingi oleh semua adverbial penyelesaian seperti *belum*, *baru*, *sedang*, *sudah* (7) dapat didampingi oleh semua adverbial keharusan seperti *boleh*, *wajib*, *harus* (8) dapat didampingi oleh semua anggota adverbial kepastian seperti *pasti*, *tentu*, *mungkin*, *barangkali*.

Frasa verbal adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang dapat menggantikan kategori verba. Verba berfungsi sebagai inti. Konstruksi frasa verbal tersusun atas verba inti dan pewatas. Pewatas tersebut memberi tambahan keterangan bagi verba inti. Kata yang di depan verba dinamakan pewatas depan, biasanya berupa adverbial. Sedangkan pewatas yang di belakang verba disebut pewatas belakang, biasanya berupa adverbial, nomina dan adjektiva (Khairah dan Ridwan, 2014: 43).

Berikut adalah hubungan masing-masing unsur dalam frasa verbal:

1) FV: Adv + V (adverbial sebagai pewatas depan dan verba sebagai inti).

Contoh:

(20) Saya akan datang besok pagi
 Adv V

(21) Sudah seharian Radit belum makan
 Adv V

Dari kedua kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa nominal, yaitu adverbial *akan* (20) dan *belum* (21) sebagai pewatas depan, verba *datang* (20) dan *makan* (21) sebagai inti.

2) FV: V + Adv (verba sebagai inti dan adverbial sebagai pewatas belakang).

Contoh:

(22) Surat itu harus saya tulis kembali.
 V Adv

(23) Dia sekarang datang lagi setelah membuat kerusuhan kemarin
 V Adv

Dari kedua kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa verbal, yaitu verba *tulis* (22) dan *datang* (23) sebagai inti, adverbial *kembali* (22) dan *lagi* (23) sebagai pewatas belakang.

3) FV: V + N (verba sebagai inti dan nomina sebagai pewatas belakang).

Contoh:

(24) Pekerjaannya sehari-hari adalah membuat pintu
 V N

(25) Rita selalu membantu ibunya menjual bunga
 V N

Dari kedua kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa verbal, yaitu verba *membuat* (24) dan *menjual* (25) sebagai inti, nomina *pintu* (24) dan *bunga* (25) sebagai pewatas belakang.

4) FV: V + Adj (verba sebagai inti dan adjektiva sebagai pewatas belakang).

Contoh:

(26) Pembegal memukul keras korbannya hingga tewas.
 V Adj

(27) Saat acara Ratna menari luwes karena kemampuan dasar yang dimilikinya
V Adj

Dari kedua kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa verbal, yaitu verba *memukul* (26) dan *menari* (27) sebagai inti, adjektiva *keras* (26) dan *luwes* (27) sebagai pewatas belakang.

c. Frasa Adjektival

Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil – keadilan*, *halus – kehalusan*, *yakin – keyakinan* (ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar adjektiva dasar dan bisa menandai verba intransitive, jadi ada tumpang tindih di antaranya) (Kridalaksana, 1994:59). Alwi dkk (2003:171) menjelaskan bahwa adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi sebagai atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Adjektiva juga dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Perbedaan kualitas ditegaskan dengan pemakaian kata seperti *sangat* dan *agak* di samping adjektiva. Selain itu, Alwi dkk (2008: 80-81) juga menjelaskan bahwa ciri adjektiva yaitu: (1) tidak dapat didampingi oleh adverbial frekuensi *sering*, *jarang*, dan *kadang-kadang*

(2) tidak dapat didampingi oleh adverbia jumlah (3) dapat didampingi oleh semua adverbia derajat (4) dapat didampingi oleh adverbia kepastian *pasti, tentu, mungkin*, dan *barangkali* (5) tidak dapat diberi adverbia kala (tense) *hendak* dan *mau*.

Khairah dan Ridwan (2014:50) mengatakan bahwa frasa adjektival adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang dapat menggantikan kategori adjektiva. Adjektiva berfungsi sebagai inti. Frasa adjektival tersusun atas adjektiva inti dan pewatas. Pewatas ini memberi tambahan keterangan bagi adjektiva inti. Kata yang berada di depan adjektiva dinamakan pewatas depan, biasanya berupa adjektiva dan adverbial, sedangkan yang berada di belakang adjektiva disebut pewatas belakang, biasanya berupa nomina, adverbial dan adjektiva.

Berikut adalah hubungan masing-masing unsur dalam frasa adjektival:

1) FAdj: Adv + Adj (adverbia sebagai pewatas depan dan adjektiva sebagai inti).

Contoh:

(28) Nani lebih pintar dari Fajar
Adv Adj

(29) Sudah tiga tahun penyakitnya belum sembuh
Adv Adj

Dari kedua kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adjektiva, yaitu adverbia *lebih* (28) dan *belum* (29) sebagai pewatas depan, adjektiva *pintar* (28) dan *sembuh* (29) sebagai inti.

2) FAdj: Adj + Adv (adjektiva sebagai inti dan adverbia sebagai pewatas belakang).

Adverbia yang bisa berfungsi sebagai pewatas belakang adalah *lagi, kembali, juga, saja* dan *sekali*.

Contoh:

(30) Menara yang ada di tengah kota itu tinggi sekali
Adj Adv

(31) Ibu sakit lagi ketika mendengar adiknya meninggal
Adj Adv

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adjektival, yaitu adjektiva *tinggi* (30) dan *sakit* (31) sebagai inti, adverbia *sekali* (30) dan *lagi* (31) sebagai pewatas belakang.

3) FAdj: Adj + N (adjektiva sebagai inti dan nomina sebagai pewatas belakang).

Contoh:

(32) Baju yang wanita itu kenakan berwarna merah jambu
Adj N

(33) Di desa sebrang terdapat orang yang menderita sakit jiwa
Adj N

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adjektival, yaitu adjektiva *merah* (32) dan *sakit* (33) sebagai inti, nomina *jambu* (32) dan *jiwa* (33) sebagai pewatas belakangnya.

4) FAdj: Adj + Adj (adjektiva sebagai inti dan adjektiva sebagai pewatas belakang).

Contoh:

(34) Radit menyukai warna biru tua
Adj Adj

(35) Perempuan itu berparas cantik jelita
Adj Adj

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adjektival, yaitu adjektiva *biru* (34) dan *cantik* (35) sebagai inti, adjektiva *tua* (34) dan *jelita* (35) sebagai pewatas belakangnya.

5) FAdj: Adj + V (adjektiva sebagai inti dan verba sebagai pewatas belakang).

Contoh:

(36) Pak Joko giat bekerja untuk menyekolahkan anaknya
Adj V

(37) Siswa yang baik harus rajin belajar
Adj V

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adjektival, yaitu adjektiva *giat* (36) dan *rajin* (37) sebagai inti, verba *bekerja* (36) dan *belajar* (37) sebagai pewatas belakangnya.

6) FAdj: Adj + Adj (dua kata berbentuk adjektiva yang berfungsi sebagai inti).

Contoh:

(38) Hanya ruangan ini yang *gelap gulita*

(39) Badan lelaki itu *tinggi besar*

d. Frasa Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat* (Kridalaksana, 1994:79). Khairah dan Ridwan (2014: 57) mengatakan bahwa frasa numeralia adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih, yang dapat menggantikan kategori numeralia. Numeralia berfungsi sebagai inti. Frasa numeralia dibentuk dengan menambahkan *kata penggolong*, *adverbia*, atau *kata gugus* setelah numeralia.

Berikut adalah hubungan fungsional antarunsur dalam frasa numeralia:

1) FNum: Num + Kata Penggolong (numeralia sebagai inti dan kata penggolong sebagai pewatas belakang).

Contoh:

(40) Paman mempunyai tiga ekor kucing yang sangat lucu.
Num Kpeng

- (41) Bibi membawa empat buah manga yang dipetik dari kebun.
 Num Kpeng

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa numeralia, yaitu numeralia *tiga* (40) dan *empat* (41) sebagai inti, kata penggolong *ekor* (40) dan *buah* (41) sebagai pewatas belakangnya.

- 2) FNum: Adv + Num (adverbia sebagai pewatas depan dan numeralia sebagai inti).

Contoh:

- (42) Hanya satu orang yang saya terima untuk bekerja di perusahaan ini.
 Adv Num

- (43) Sudah dua bulan saya tidak bertemu orang tua.
 Adv Num

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa numeralia, yaitu adverbia *hanya* (42) dan *sudah* (43) sebagai pewatas depan, numeralia *satu orang* (42) dan *dua bulan* (43) sebagai inti.

- 3) FNum: Num + Adv (numeralia sebagai inti dan adverbia *saja* sebagai pewatas belakang).

Contoh:

- (44) Tolong kirimkan bunga mawar tiga saja!
 Num Adv

Dari kalimat di atas menunjukkan hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa numeralia, yaitu numeralia *tiga* sebagai inti dan adverbia *saja* sebagai pewatas belakang.

- 4) FNum: Num + Kata Gugus (numeralia sebagai inti dan kata gugus *belas, puluh, ratus, ribu, juta, biliun, triliun, miliar* sebagai pewatas belakang)

Contoh:

- (45) Sebanyak dua ratus siswa mengikuti tes SNMPTN
 Num Kata Gugus

- (46) Dua puluh guru mengikuti seminar nasional di Bandung
Num Kata Gugus

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa numeralia, yaitu numeralia *dua* (45) dan *dua* (46) sebagai inti serta *ratus* (45) dan *puluh* (46) sebagai pewatas belakangnya.

- 5) FNum: Num + Num (dua kata berbentuk *numeralia* yang berfungsi sebagai inti).

Diantara kedua numeralia itu biasanya diselipi oleh kata *dan* yang menghasilkan makna gramatikal penjumlahan, dan kata *atau* yang bermakna pemilihan.

Contoh:

- (47) Kelompok *satu dan dua* mendapatkan nilai yang sama
(48) Kotak nomor *tiga atau lima* yang akan kamu pilih?

e. Frasa Pronominal

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut *anteseden*. Anteseden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasikan, yakni *kami-kami*, *dia-dia*, *beliau-beliau*, *mereka-mereka*, dengan pengertian ‘meremehkan’ atau ‘merendahkan’. Kata pronomina dapat dijadikan frasa pronominal, seperti *aku ini*, *kamu sekalian*, *mereka semua* (Kridalaksana, 1994:76). Alwi dkk (2003:249) menjelaskan bahwa pronominal dilihat dari segi fungsinya dapat menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan predikat dalam kalimat. Ciri lain yang dimiliki pronominal ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau

siapa/apa yang dibicarakan.

Khairah dan Ridwan (2014: 65) mengatakan bahwa frasa pronominal adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang dapat menggantikan kategori pronomina. Pronominal berfungsi sebagai inti. Frasa pronominal dibentuk dengan menambahkan pewatas, baik pewatas depan yang berupa adverbia maupun pewatas belakang yang berupa numeralia kolektif, demonstrativa, dan adverbia.

Berikut adalah hubungan antarunsur dalam frasa pronominal:

- 1) FPr: Pr + Num Kolektif (pronomina sebagai inti dan numeralia kolektif sebagai pewatas belakang).

Contoh:

- (49) Kami bertiga mengikuti kunjungan sejarah ke Bali
Pr Num Kolektif

- (50) Kita berlima merupakan kelompok yang tampil terakhir.
Pr Num Kolektif

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa pronominal, yaitu pronomina *kami* (49) dan *kita* (50) sebagai inti, numeralia kolektif *bertiga* (49) dan *berlima* (50) sebagai pewatas belakangnya.

- 2) FPr: Pr + Determina *ini/itu* (pronomina sebagai inti dan determinan *ini/itu* sebagai pewatas belakang).

Contoh:

- (51) Dia itu anaknya lurah di desa ini
Pr Det(itu)

- (52) Saya ini mahasiswa angkatan 2011 bukan 2012
Pr Det(ini)

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa pronominal, yaitu pronomina *dia* (51) dan *saya* (52) sebagai inti, determinan *itu* (51) dan *ini* (52) sebagai pewatas belakangnya.

3) FPr: Pr + Adv (pronomina sebagai inti dan adverbial sebagai pewatas belakang).

Contoh:

(53) Kamu saja yang ikut lomba membaca puisi itu!
Pr Adv

(54) Kenapa harus dia lagi yang datang kemari?
Pr Adv

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa pronominal, yaitu pronomina *kamu* (53) dan *dia* (54) sebagai inti, adverbial *saja* (53) dan *lagi* (54) sebagai pewatas belakangnya.

4) FPr: Adv + Pr (adverbial sebagai pewatas depan dan pronomina sebagai inti).

Contoh:

(55) Hanya kami berdua yang menyaksikan sepak bola
Adv Pr

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa pronominal, yaitu adverbial *hanya* sebagai pewatas depan dan pronomina *kami* sebagai inti.

f. Frasa Adverbial

Menurut Ramlan (1994:81) adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Alwi dkk (2003:197) menjelaskan bahwa adverbial dapat menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain, adverbial juga berfungsi sebagai predikat, adverbial juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat, adverbial dapat pula mewatasi atau menjelaskan pronomina dan numeralia. Khairah dan Ridwan (2014: 71) mengatakan bahwa frasa adverbial adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua

kata atau lebih dengan adverbial yang berfungsi sebagai inti dan nomina, determinan (ini/itu), atau adverbial (saja, lagi) yang berfungsi sebagai pewatas. Tidak semua adverbial dapat berfungsi sebagai inti, hanya adverbial yang memiliki fitur semantik 'waktu', seperti *tadi*, *kemarin*, *nanti*, *besok*, dan *sekarang*.

Berikut adalah hubungan fungsional antarunsur dalam frasa verbal:

1) FAdv: Adv + N (adverbial sebagai inti dan nomina sebagai pewatas belakang).

Contoh:

(56) Nanti sore saya ada janji bertemu dengan konsumen.

Adv N

(57) Tadi pagi Nani berangkat bersama ayahnya.

Adv N

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur frasa adverbial, yaitu adverbial *nanti* (55) dan *tadi* (56) sebagai inti, nomina *sore* (55) dan *pagi* (56) sebagai pewatas belakangnya.

2) FAdv: Adv + Determinan *ini/itu* (adverbial sebagai inti dan determinan *ini/itu* sebagai pewatas belakang).

Contoh:

(58) Sekarang ini sedang musim pembegalan di daerah sepi.

Adv Det(ini)

(59) Besok itu waktunya kumpul bersama keluarga.

Adv Det(itu)

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adverbial, yaitu adverbial *sekarang* (57) dan *besok* (58) sebagai inti serta determinan *ini* (57) dan *itu* (58) sebagai pewatas belakangnya.

3) FAdv: Adv + Adv (adverbial sebagai inti dan adverbial sebagai pewatas belakang)

Contoh:

(60) Mendingan tugas ini kita kerjakan sekarang saja

Adv Adv

(61) Pekerjaan itu bisa dilanjutkan besok lagi.
Adv Adv

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan fungsional unsur-unsur pembentuk frasa adverbial, yaitu adverbial *sekarang* (59) dan *besok* (60) sebagai inti, adverbial *saja* (59) dan *lagi* (60) sebagai pewatas belakangnya.

g. Frasa Preposisional

Ramlan (1982:16) menyatakan bahwa frasa yang diawali oleh kata depan disebut frasa depan atau frasa preposisional. Dalam kalimat, frasa depan mempunyai kecenderungan menempati fungsi keterangan. Alwi dkk (2003:288) menjelaskan bahwa ditinjau dari perilaku sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial sehingga terbentuk frasa yang dinamakan frasa preposisional. Khairah dan Ridwan (2014:76) menjelaskan bahwa frasa preposisional merupakan frasa eksosentrik, tidak terdiri atas inti dan pewatas, tetapi terdiri atas perangkai dan sumbu. Preposisi berfungsi sebagai perangkai, sedangkan jenis kata yang berfungsi sebagai sumbu adalah nomina, adjektiva, atau adverbial. Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa frasa preposisional adalah gabungan dua kata atau lebih yang terletak di depan nomina, adjektiva dan adverbial.

Contoh:

(62) Gunung Slamet terletak di Provinsi Jawa Tengah
Pre N

(63) Polisi itu berjalan dengan cepat
Pre Adj

Dari kalimat di atas dapat diketahui hubungan antara unsur preposisi *di* (62) dan *dengan* (63) sebagai perangkai, nomina *Provinsi Jawa Tengah* (62) dan adjektiva *cepat* (63) sebagai sumbu.

3. Jenis Frasa Berdasarkan Tipe Strukturnya

a. Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik adalah satuan konstruksi frasa yang berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya (Parera, 2009: 55). Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsur atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya (Chaer, 2012:226). Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi sama dengan salah satu dari unsurnya (Ramlan dalam Putrayasa, 2010:7). Dari pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan komponen yang lain atau bisa disebut saling menggantikan. Sebagai contoh: (64) *Dua orang perempuan sedang membeli baju*. Frasa *dua orang perempuan* dalam kalimat (64) *Dua orang perempuan sedang membeli baju* mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Frasa *dua orang perempuan* dalam kalimat (64) *Dua orang perempuan sedang membeli baju* berdistribusi sama dengan unsur *dua orang* maupun dengan unsur *perempuan*, sehingga kalimatnya menjadi: (64a) *Dua orang sedang membeli baju* dan (64b) *Perempuan sedang membeli baju*.

b. Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik ialah sebuah satuan konstruksi frasa yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu anggota pembentuknya (Parera, 2009: 55-56). Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku

sintaksis yang sama dengan keseluruhannya, misalnya frasa *di pasar*, yang terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*, secara keseluruhan atau seara utuh frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan (Chaer, 2012:225). Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi sama dengan semua unsurnya (Ramlan, 2005:142). Frasa eksosentrik adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi berdistribusi tidak mengikuti salah satu unsur pembentuknya (Suhardi, 2012:27). Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak memiliki distribusi yang sama dengan salah satu unsur *di* dalam kalimat. Sebagai contoh: frasa *di pasar* dalam kalimat (65) *Dua orang perempuan sedang membeli baju di pasar*. Frasa *di pasar* tidak berdistribusi sama dengan unsurnya. Ketidaksamaan distribusi tersebut dapat dilihat seperti kalimat (65a) **Dua orang perempuan sedang membeli baju di* dan (65b) **dua orang perempuan sedang membeli baju pasar*.

D. Wacana Teks Eksplanasi

1. Pengertian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah teks yang dibuat untuk menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena atau peristiwa, baik fenomena alam maupun fenomena sosial. Teks eksplanasi dijelaskan dengan menggunakan bahasa ilmiah. Kemendikbud (2013: 16) menjelaskan teks eksplanasi dibangun atas tiga bagian. Berikut tiga bagian yang membangun teks eksplanasi. (1) Pernyataan umum, berisi tentang suatu topik yang akan dijelaskan proses keberadaannya, proses terjadinya, proses terbentuknya dan lain-lain. Pernyataan umum harus bersifat ringkas, menarik, dan jelas sehingga

mampu membangkitkan minat pembaca untuk membaca detailnya. (2) Deretan penjelas, berisikan penjelasan proses keberadaan, proses terjadinya. Sangat relatif untuk menjawab pertanyaan “bagaimana”. Dimungkinkan mengingat proses perlu dijelaskan bertahap, pertama, kedua, ketiga dan sebagainya atau pertama, berikutnya, terakhir. (3) Penutup, berisikan kesimpulan atau pertanyaan tentang topik atau proses yang dijelaskan.

2. Ciri-ciri Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi mempunyai ciri-ciri. Berikut ciri-ciri teks eksplanasi. (1) Fokus pada hal umum (*generic*), bukan partisipan manusia (*non human participants*), misalnya menjelaskan proses terjadinya gempa bumi, banjir dan hujan. (2) Menggunakan konjungsi waktu atau klausal, misalnya *jika, bila, sehingga, sebelum, pertama* dan *kemudian*. (3) Dimungkinkan menggunakan istilah, misalnya: *gempa vulkanik, “Tektonik Plate”, gempa tektonik, batas Plat Pasifik*. (4) Bahasanya ringkas dan jelas, misalnya yang terdapat pada teks eksplanasi yang berjudul “Gempa Bumi” (Kemendikbud 2013:129) pada kalimat *Gempa bumi terjadi karena pergeseran lapisan bawah bumi dan letusan gunung yang dahsyat. Gempa dapat terjadi kapan saja, tanpa mengenal musim*. (5) Memuat informasi yang bersifat keilmuan.